



Penguatan Nilai Keluarga *Maslahah* Bagi Generasi Tangguh Diaspora Indonesia di Malaysia

Mayadina R. Musfiroh ¹⁾, Nina Sofiana ²⁾, Aprilia Riana Putri ²⁾, Abdul Djamil ³⁾

¹⁾Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Jepara, Indonesia.

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Jepara, Indonesia.

³⁾Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Jepara, Indonesia.

Abstrak

Keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya di komunitas diaspora Indonesia yang menghadapi tantangan identitas dan nilai moral di lingkungan global. Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat nilai keluarga *masalahah* sebagai fondasi pembentukan generasi tangguh dan *akhlakul karimah*. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Belajar Puchong, Malaysia, dengan melibatkan orang tua dan siswa sebagai peserta. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai peran keluarga dalam pendidikan moral dan karakter, yang ditandai dengan kemampuan mengaitkan filosofi keluarga *masalahah* dengan praktik keseharian. Peserta orang tua menyampaikan bahwa materi memberikan panduan praktis dalam membimbing anak di lingkungan perantauan, sedangkan anak-anak menunjukkan antusiasme melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan simulasi nilai *akhlakul karimah*. Selain itu, evaluasi akhir menunjukkan lebih dari 80% peserta menyatakan program ini relevan dengan kebutuhan keluarga diaspora dan berpotensi diterapkan secara berkelanjutan. Kesimpulannya, untuk jangka panjang, pembinaan nilai keluarga berbasis *masalahah* dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat karakter dan ketahanan generasi muda di komunitas diaspora di Sanggar Belajar Puchong Malaysia.

Kata kunci: *akhlakul karimah*; diaspora Indonesia; generasi tangguh; keluarga *masalahah*.

Strengthening the Value of Family Well-being for a Resilient Generation of the Indonesian Diaspora in Malaysia

Abstract

The family has a fundamental role in shaping the character of the younger generation, especially in the Indonesian diaspora community who face the challenges of identity and moral values in the global environment. Based on these problems, this community service program aims to strengthen the value of the masalahah family as the foundation for the formation of a resilient and moral generation. The activity was carried out at the Puchong Learning Studio, Malaysia, by involving parents and students as participants. The implementation method consists of three stages, namely: preparation, implementation and evaluation and follow-up program. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the role of the family in moral and character education, which was characterized by the ability to relate the philosophy of the masalahah family with daily practice. Parent participants said that the material provided practical guidance in guiding children in an overseas environment, while children showed enthusiasm through active participation in discussions and simulations of moral values. In addition, the final evaluation showed that more than 80% of participants stated that the program is relevant to the needs of diaspora families and has the potential to be implemented sustainably. In conclusion, in the long term, the development of family values based on masalahah can be an effective strategy to strengthen the character and resilience of the young generation in the diaspora community at the Puchong Learning Studio Malaysia.

Keywords: *moral values; Indonesian diaspora; resilient generation; masalahah family.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: mayadina@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda. Sejak lahir hingga dewasa, anak memperoleh pembelajaran pertama kali dari keluarga melalui interaksi sehari-hari, teladan orang tua, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keseharian. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek moral, spiritual, sosial, bahkan intelektual, yang kemudian membentuk kerangka berpikir serta perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah aktor utama dalam membentuk ketahanan moral, spiritual, dan sosial generasi muda (Hardiyana et al., 2022; Rahayu, 2024; Rizqi et al., 2024; Siregar et al., 2024). Peran strategis ini tidak dapat digantikan oleh institusi pendidikan formal maupun nonformal karena karakter dasar seorang anak lebih dahulu terbentuk di rumah sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Konteks peran keluarga semakin penting ketika dikaitkan dengan situasi diaspora. Diaspora Indonesia, yang tersebar di berbagai negara, menghadapi tantangan unik dalam menjaga identitas dan nilai luhur bangsa. Ketika keluarga tinggal di negara dengan latar budaya, sistem sosial, dan nilai moral yang berbeda, mereka dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai asli dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Ketidakselarasan antara nilai keluarga dengan budaya lingkungan dapat menimbulkan kesulitan dalam proses internalisasi nilai, sehingga anak berisiko mengalami krisis identitas dan degradasi moral. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Berry, 2005) mengenai akulturasi, yang menyatakan bahwa individu atau kelompok yang mengalami akulturasi tidak jarang menghadapi tekanan budaya (*acculturative stress*) yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan identitas mereka. Penelitian lain menegaskan bahwa anak-anak diaspora rentan terhadap kebingungan identitas jika tidak ada pendampingan intensif dari keluarga (Balundé & Perlaviciute, 2023; Saidovna, 2024). Oleh karena itu, keluarga menjadi benteng utama yang dapat memastikan generasi muda tetap memiliki ketahanan moral di tengah perbedaan budaya.

Beberapa tantangan penting anak-anak buruh migran antara lain minimnya akses pendidikan dan masalah identitas kependudukan (Wulan et al., 2023). Pola asuh orangtua sebagai pekerja migran memberi pengaruh pada pergeseran perilaku anak-anak diaspora karena minimnya pengasuhan berkualitas orangtua yang mayoritas pekerja migran. Pendekatan keluarga *maslahah* menjadi solusi paling relevan dibandingkan pendekatan konseling keluarga umum lainnya dalam konteks masyarakat Indonesia di Malaysia karena mengintegrasikan aspek spiritualitas yang kokoh tidak hanya dari aspek relasi *marital* namun juga familial. Keluarga *maslahah* diibaratkan sebagai sebuah konstruksi bangunan yang berpondasikan keadilan, kesalingan dan kesetaraan. Pilar keluarga *maslahah* terdiri atas filosofi berpasangan, janji kokoh, saling merelakan, pergaulan yang baik, dan musyawarah. Bagian atap bangunan adalah filosofi kemaslahatan. (LKK PBNU, 2022) Pendekatan keluarga *maslahah* sangat relevan karena fokus pada upaya menguatkan potensi semua anggota keluarga agar dapat berfungsi dengan optimal berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang kuat di tengah kehidupan diaspora Indonesia di Puchong Malaysia yang jauh dari kampung halaman.

Pada ranah akademik, berbagai penelitian terdahulu menekankan pentingnya penguatan pendidikan berbasis keluarga. Menurut para pakar, pola asuh yang konsisten, komunikatif, dan berbasis nilai agama mampu meningkatkan resiliensi anak dalam menghadapi tekanan lingkungan, sekaligus mendorong perilaku prososial yang berkelanjutan (Ashari, 2025; Davidov et al., 2021; Dwinandita, 2024; Erlina, 2025; Zammit & Taylor, 2023).

Pola asuh yang demikian tidak hanya membentuk anak yang berprestasi secara akademis, tetapi juga anak yang berkarakter, memiliki empati, serta mampu beradaptasi dengan tantangan global. Dalam konteks pengabdian masyarakat, beberapa program sebelumnya berfokus pada pendidikan moral berbasis komunitas, misalnya melalui pelatihan parenting, penyuluhan nilai agama, atau seminar pendidikan karakter di kalangan keluarga migran (Erhamwilda et al., 2025). Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa intervensi berbasis keluarga terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku anak.

Namun demikian, sebagian besar pendekatan yang ada masih berorientasi pada aspek teknis pendidikan, seperti strategi komunikasi orang tua-anak, keterampilan mendidik, atau transfer pengetahuan tentang nilai moral. Pendekatan ini penting, tetapi belum cukup komprehensif karena tidak menyentuh aspek filosofis keluarga sebagai fondasi keberlangsungan pendidikan karakter. Inilah celah yang perlu diisi. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai institusi yang menanamkan nilai kebermanfaatan, keseimbangan, dan harmoni dalam kehidupan sosial. Di sinilah konsep keluarga *maslahah* hadir sebagai pendekatan yang lebih holistik.

Keluarga *Maslahah* adalah keluarga yang para anggotanya menjalankan kehidupan sesuai pokok-pokok ajaran Islam dan nilai ke-NU-an dalam mengembangkan potensi masing-masing agar mampu menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh anggota keluarga (*mashalihul usrah*) dan masyarakat yang lebih luas (*mashalihul 'ammah*) dalam kehidupan umat Islam, bangsa Indonesia, peradaban dunia dan semesta (LKK PBNU, 2022). Keluarga *maslahah* adalah keluarga yang dalam relasi suami istri dan orangtua anak menerapkan prinsip keadilan, keseimbangan, moderat, toleransi, amar ma'ruf nahi munkar, akhlak karimah, Sakinah mawaddah rahmah, sejahtera lahir batin, serta berperan aktif mengusahakan kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan *Islam rahmatan lil 'alamin* (Husna, 2022). Secara konseptual, keluarga *maslahah* berlandas pada nilai keislaman dan nilai ke-NU-an. Nilai-nilai keislaman yang dimaksud antara lain Islam rahmatan lil 'alamin, *tatmimu makarimil akhlaq*, *Tauhid*, *Khalifah fi al-ardl*, *maqashid syariah*. Landasan *Islam rahmatan lil 'alamin* memberikan penegasan bahwa setiap individu manusia menjadi bagian tak terpisahkan dari anugerah Islam atas semesta. Sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Anbiya' 21:107 yang artinya, "dan kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat/anugerah bagi semesta". Secara kontekstual, ayat ini memberikan mandat bagi manusia agar turut serta menjadi penebar kasih sayang bagi semesta alam. *Tatmimu makarimil akhlaq* berarti menyempurnakan akhlak yang mulia termasuk akhlak terhadap perempuan atau istri. Misi memperbaiki akhlak menjadi spirit keluarga *maslahah* (LKK PBNU, 2022). Dengan kata lain, keluarga *maslahah* tidak hanya membentuk anak yang saleh secara individual, tetapi juga anak yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan nilai *maslahah* dalam keluarga mampu meningkatkan keharmonisan rumah tangga dan mendukung tumbuhnya generasi muda yang tangguh secara emosional dan spiritual (Halim & Indriana, 2024; Indriana et al., 2024; Mujiburrahman, 2018; Rudi, 2025; Ubaidillah et al., 2024). Pendekatan ini sangat relevan untuk keluarga diaspora yang menghadapi dinamika multikultural. Melalui nilai *maslahah*, keluarga dapat menjadi pusat pembelajaran yang menyeimbangkan antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan kewajiban untuk menjaga identitas serta *akhlaqul karimah* generasi muda.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada penerapan filosofi keluarga *maslahah* dalam konteks pendidikan lintas negara, khususnya bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Sejauh ini, penelitian mengenai pendidikan karakter di lingkungan diaspora banyak dilakukan

dengan menekankan pada pendekatan komunitas atau institusi pendidikan formal. Sementara itu, penelitian tentang penguatan keluarga umumnya masih berorientasi pada praktik teknis pengasuhan. Artikel ini menawarkan perspektif baru, yaitu menjadikan filosofi keluarga *masalah* sebagai landasan penguatan pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada transfer nilai religius, tetapi juga harmoni, kebermanfaatan, dan keseimbangan hidup yang menjadi kebutuhan nyata keluarga diaspora. Dengan kata lain, artikel ini mengisi *gap* dalam literatur dengan menawarkan model intervensi berbasis keluarga yang bersifat holistik dan kontekstual.

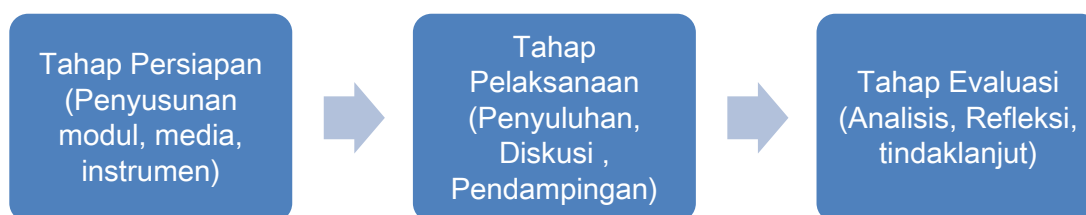
Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana pembinaan keluarga *masalah* dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi tangguh dan *akhlakul karimah* di tengah tantangan globalisasi dan perbedaan budaya. Generasi tangguh di sini dipahami sebagai generasi yang mampu bertahan menghadapi tekanan eksternal, memiliki kepribadian kuat, serta mampu menjaga identitas di tengah arus globalisasi. Sementara itu, *akhlakul karimah* merupakan indikator keberhasilan pendidikan moral yang tidak hanya diukur dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari perilaku sosial sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Tantangan globalisasi dan diaspora sering kali menyebabkan generasi muda kehilangan pijakan moral, sehingga diperlukan strategi khusus yang mampu menjawab kebutuhan mereka secara kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di komunitas diaspora Indonesia Puchong, Malaysia, serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai peran keluarga dalam pendidikan moral dan karakter. Tujuan pengabdian tersebut adalah memberikan penguatan nilai-nilai keluarga menggunakan pendekatan keluarga *masalah* bagi komunitas diaspora Indonesia di Puchong Malaysia serta menguatkan Pendidikan karakter berbasis keluarga untuk mengatasi masalah pergeseran karakter akibat krisis identitas dan tekanan budaya di tengah tantangan globalisasi dan multikulturalisme. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan literatur tentang pendidikan karakter berbasis keluarga, sekaligus memberikan inspirasi praktis bagi program-program serupa yang dapat direplikasi di komunitas diaspora Indonesia lainnya.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyusun modul pembinaan keluarga *masalah* yang berisi materi tentang peran keluarga dalam membentuk generasi tangguh dan *akhlakul karimah*. Selain itu, media presentasi dalam bentuk *slide* disiapkan untuk mendukung penyampaian materi, sementara instrumen evaluasi berupa instrumen *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi disusun untuk menilai pemahaman serta keterlibatan peserta selama kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan di Sanggar Belajar Puchong, Malaysia, dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas orang tua dan siswa. Kegiatan dimulai dengan penyuluhan yang memaparkan filosofi keluarga *masalah* sebagai landasan pendidikan karakter bagi orangtua dan siswa. Selanjutnya, dilakukan diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk bertukar pengalaman dan pandangan terkait praktik pengasuhan di lingkungan diaspora. Pada sesi berikutnya, dilakukan pendampingan berupa simulasi penerapan nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta dapat memahami konsep secara aplikatif.



Gambar 1. Skema Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian

Tahapan evaluasi dilakukan melalui asesmen pemahaman peserta menggunakan instrumen *pre-tes* dan *post-tes* yang terukur kemudian dianalisis bersama mitra untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi, melakukan refleksi bersama dan merancang strategi keberlanjutan program. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang menggabungkan data kuantitatif dari instrumen *pre-tes* dan *post-tes* serta data kualitatif dari observasi serta wawancara singkat dengan peserta penerima manfaat. Data kuesioner berupa instrumen *pre-tes* dan *post-tes* digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, sedangkan catatan observasi menilai keterlibatan aktif peserta. Masukan dari sesi refleksi dengan mitra juga dipertimbangkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program serta arah pengembangan pada tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Sanggar Belajar Puchong, Malaysia, menghasilkan sejumlah temuan penting yang mendukung hipotesis penelitian. Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai filosofi keluarga *masalah*, keterlibatan aktif dalam proses belajar, serta penguatan peran keluarga sebagai institusi utama pendidikan moral di lingkungan diaspora.



Gambar 2. Simulasi Penerapan Nilai *Akhlakul Karimah* Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pembahasan berikut memaparkan hasil temuan berdasarkan analisis kuesioner instrumen *pre-tes* dan *post-tes*, observasi, serta refleksi partisipan, kemudian dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep keluarga *masalahah*. Tabel 1 memperlihatkan bahwa 85% peserta menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami filosofi keluarga *masalahah* setelah mengikuti program. Angka ini lebih tinggi dibandingkan indikator lain, yang menandakan bahwa penyampaian materi inti cukup efektif dan relevan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kepuasan dan Pemahaman Peserta

Indikator	Setuju/Sangat Setuju (%)	Tidak Setuju/Ragu (%)
Relevansi Materi dan Kepuasan Peserta	82	18
Pemahaman Filosofi	85	15
Keterlibatan Aktif	78	22
Manfaat Praktis	80	20

Temuan ini mengindikasikan bahwa materi yang dirancang berbasis filosofi *masalahah* mampu menjawab kebutuhan nyata keluarga diaspora. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, peserta mengaku mendapatkan kerangka filosofis yang dapat dijadikan pedoman dalam pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan (Rahayu, 2024) yang menegaskan bahwa keluarga adalah ekosistem utama yang memengaruhi perkembangan moral dan sosial anak. Dengan demikian, penguatan pemahaman orang tua mengenai filosofi keluarga *masalahah* menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi tangguh dan *akhlakul karimah*.

Dari sisi ilmiah, peningkatan pemahaman ini dapat dijelaskan melalui teori *meaningful learning* yang dikemukakan oleh (Ausubel, 1978). Menurut teori tersebut, pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta. Dalam program ini, konsep keluarga *masalahah* tidak disajikan sebagai teori abstrak semata, tetapi dikaitkan langsung dengan praktik pengasuhan sehari-hari di lingkungan diaspora. Itulah sebabnya, mayoritas peserta merasa materi yang diberikan relevan (82%) dan mudah dipahami.



Gambar 3. Penyuluhan Yang Memaparkan Filosofi Keluarga *Maslahah* Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Bagi Orangtua Dan Siswa

Observasi lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta, baik orang tua maupun anak, menjadi indikator keberhasilan metode partisipatif yang digunakan. Meskipun

angka persetujuan pada indikator ini lebih rendah (78%) dibandingkan pemahaman filosofi, namun tetap menunjukkan mayoritas peserta merasa terlibat. Orang tua menyampaikan bahwa sesi diskusi memberikan ruang untuk berbagi pengalaman sekaligus mendapatkan solusi praktis. Sementara itu, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti simulasi penerapan nilai *akhlakul karimah*.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Anak-anak yang dilibatkan dalam simulasi cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai dibandingkan jika hanya mendengarkan ceramah. Hal ini juga diperkuat oleh (Piotrowski, 2024) yang menemukan bahwa interaksi dalam keluarga, terutama melalui kegiatan partisipatif, berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam diskusi menegaskan pentingnya *parental engagement* dalam pendidikan moral. Penelitian (Davidov et al., 2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya meningkatkan kompetensi sosial anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Dengan demikian, keterlibatan aktif peserta pada program ini bukan sekadar bentuk partisipasi, tetapi juga menjadi medium pembelajaran timbal balik antara orang tua dan anak.

Tren peningkatan keterlibatan peserta dalam sesi diskusi mengindikasikan adanya kebutuhan ruang refleksi kolektif di kalangan keluarga migran. Banyak orang tua mengaku bahwa mereka jarang memiliki forum khusus untuk membicarakan praktik pengasuhan di lingkungan diaspora. Diskusi yang difasilitasi oleh pemateri membuka kesempatan bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman, mengidentifikasi tantangan, serta menemukan solusi bersama. Hal ini sejalan dengan (Olcese et al., 2024) yang menekankan bahwa parenting berbasis komunitas dapat memperkuat ketahanan keluarga migran. Dengan adanya forum diskusi, keluarga diaspora tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga membangun kohesi sosial yang lebih kuat. Dalam perspektif ekologi (Bronfenbrenner, 1994), interaksi sosial semacam ini menjadi *mesosystem* yang memperkuat mikrosistem keluarga, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan anak. Dari sisi psikologis, keterlibatan dalam diskusi juga membantu mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami keluarga migran. Menurut (Alshammari, 2024), salah satu tantangan utama diaspora adalah *cultural stress* yang muncul akibat ketidakcocokan antara nilai budaya asal dan budaya lingkungan baru. Forum diskusi dapat berfungsi sebagai ruang penyangga (*buffer space*) yang membantu keluarga mengelola stres budaya melalui dukungan sosial.

Berbeda dengan model Pendidikan karakter yang dilakukan di komunitas anak pekerja migran di Sanggar Belajar Permai Kulim Malaysia yang menggunakan pendekatan berbasis budaya untuk penguatan karakter anak pekerja migran (Sevita & Tirtoni, 2025). Metode ini menggunakan media permainan tradisional seperti permainan congklak, berlajar membuat, tari tradisional dan lagu-lagu daerah sehingga mudah diserap oleh anak-anak serta mengenalkan rasa nasionalisme. Sementara itu penguatan keluarga dengan pendekatan keluarga *maslahah* mengisi kebutuhan asasi manusia dalam suatu keluarga yaitu penguatan aspek spiritualitas yang memuat nilai-nilai penting seperti tauhid, *amar ma'ruf nahi munkar*, kesalingan, keadilan, kesetaraan (LKK PBNU, 2022).

Salah satu temuan penting dari program ini adalah keunggulan filosofi keluarga *maslahah* dibandingkan model pendidikan moral konvensional. Program ini tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mengintegrasikan nilai religius, harmoni, dan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta mengaku

bahwa konsep *masalah* memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan pendekatan moral tradisional.

Temuan ini sejalan dengan (Indriana et al., 2024) yang menegaskan bahwa konsep *masalah* berfungsi sebagai pedoman menjaga keseimbangan hidup. Dalam konteks diaspora, pendekatan ini terbukti adaptif karena mampu mengakomodasi perbedaan budaya tanpa mengorbankan identitas moral dan religius keluarga. Hal ini juga konsisten dengan teori *resilience* yang menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan ditentukan oleh kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri (Masten, 2014). Secara teoretis, pendekatan keluarga *masalah* dapat dipandang sebagai model integratif yang menggabungkan fungsi keluarga sebagai *moral and spiritual agent, cultural transmitter*, sekaligus *social support system*. Ketiga fungsi ini menjadi sangat penting dalam konteks diaspora di mana anak berisiko kehilangan identitas akibat paparan budaya asing. Dengan menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan karakter, program ini berhasil memperkuat benteng utama yang menjaga generasi muda dari degradasi moral.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat bertema “Penguatan nilai Keluarga *Maslahah* untuk Membentuk Generasi Tangguh Diaspora Indonesia” berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai peran strategis keluarga sebagai pusat pendidikan moral dan karakter, khususnya bagi komunitas diaspora Indonesia di Puchong, Malaysia. Temuan utama menunjukkan bahwa filosofi keluarga *masalah* dapat diinternalisasikan melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan penyuluhan, diskusi interaktif, dan pendampingan praktik. Metode ini tidak hanya memperkuat pengetahuan konseptual, tetapi juga membangun keterampilan aplikatif dalam membimbing anak di lingkungan perantauan. Metode ini dapat direplikasi di sanggar belajar diaspora lainnya di Malaysia. Secara ilmiah, kegiatan ini menegaskan bahwa pembinaan keluarga berbasis nilai *masalah* merupakan strategi efektif untuk memperkuat resiliensi generasi muda sekaligus menjaga keberlangsungan *akhlakul karimah* di tengah tantangan globalisasi dan *multikulturalisme*. Selain itu, kolaborasi antara Unisnu Jepara dan PCINU Malaysia membuka peluang keberlanjutan program serupa yang dapat diperluas cakupannya, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan lintas negara berbasis keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unisnu Jepara atas fasilitasi dan arahan dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Malaysia, khususnya Divisi Humas dan Kerja Sama, atas dukungan koordinasi dan kerja sama yang solid dalam menyukseskan kegiatan di Sanggar Belajar Puchong. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh diaspora Malaysia yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga program ini memberikan manfaat nyata bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, A. Z. M. (2024). Cultural adaptation challenges, academic stress, and social support: A study of Saudi students in Malaysia. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(9), 184–191. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.09.020>.
- Ashari, R. (2025). Peran teladan keluarga berpendidikan agama islam dalam pembentukan nilai keagamaan pada anak. *Continuous Education : Journal of Science and Research*, 6(2), 169–180.
- Ausubel, D. (1978). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Balundė, A., & Perlaviciute, G. (2023). Are we on the same page? Exploring the relationships between environmental values, self-identity, personal norms and behavior in parent-adolescent dyads. *Journal of Environmental Psychology*, 92(October). <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102157>.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. In *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6 SPEC. ISS.), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological models of human development*. In International Encyclopedia of Education. Elsevier. <https://doi.org/10.4324/9781032691367-13>.
- Davidov, M., Oren-Gabai, M., & Abu-Asaad, I. (2021). Religiosity as a moderator of the links between parental psychological control and children's prosociality. *Child Development*, 92(6), e1171–e1185. <https://doi.org/10.1111/cdev.13678>.
- Dwinandita, A. (2024). Islamic child parenting practices and muslim family resilience in Southeast Asia: A systematic literature review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>.
- Erhamwilda, Hakim, A., Afrianti, N., Nuraini, N., & Saepudin, A. (2025). Capacity building for migrant worker parents in parenting skills at the Gombak Utara Community Learning Centre, Kuala Lumpur, Malaysia. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 370–380. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.555>.
- Erlina, E. (2025). Strategi Pendidikan Keluarga dalam Menumbuhkan Ketaatan Beribadah dan Kesantunan Anak Kepada Orang Tua. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 222-229. <https://doi.org/10.59841/miftahuilmi.v2i1.100>.
- Halim, A., & Indriana, A. (2024). Dari sakinah ke masalah (Gerakan keluarga masalah Nahdlatul Ulama & pergeseran politik hukum keluarga di Indonesia). *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(2), 219–237.
- Hardiyana, A., Afiani, W. F., & Fajria, N. R. (2022). Efektivitas pendidikan anak di lingkungan keluarga dalam pembentukan moral anak usia dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.26277>.

- Husna, K. (2022). *Kajian Dalalah dalam Perspektif Relasi Kesalingan Suami Istri Menurut Konsep Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama*. 20. files/1034/Husna - 2022 - Kajian Dalalah dalam Perspektif Relasi Kesalingan .pdf
- Indriana, D., Ilzamuddin, I., Muhajir, M., Ngaisah, S., & Ubaidillah, U. (2024). Mubadalah's perspective family education in realizing the masalah family. *International Journal of Education, Teaching, and Social Sciences*, 4(3), 6–24. <https://doi.org/10.47747/ijets.v4i3.1982>.
- LKK PBNU, T. P. K. K. M. (2022). *Konsep Keluarga Masalah*. LKK PBNU .
- Masten, A. S. (2014). Global perspectives on resilience in children and youth. *Child Development*, 85(1), 6–20. <https://doi.org/10.1111/cdev.12205>.
- Mujiburrahman, M. (2018). Konsep keluarga masalah menurut pengurus lembaga kemaslahatan keluarga nahdlatul ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(2), 148–155. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10203>.
- Olcese, M., Cardinali, P., Madera, F., Camilleri, A. P., & Migliorini, L. (2024). Migration and community resilience: A scoping review. *International Journal of Intercultural Relations*, 98(October 2023), 101924. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101924>.
- Piotrowski, C. C. (2024). Exploring linkages between mother–child and sibling relationship quality and prosocial behavior between school-aged and adolescent siblings. *Journal of Family Issues*, 45(4), 833–851. <https://doi.org/10.1177/0192513X231162965>.
- Rahayu, F. S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 130–134. <https://doi.org/10.30653/001.202481.359>.
- Rizqi, Y. I. N., Nafisa, N. I., & Qonita, L. (2024). Membentuk karakter anak (Analisis peran orang tua, sosial dan agama). *Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities*, 3(1), 45–52.
- Rudi, R. A. (2025). Peran kafa'ah dalam pembentukan keluarga masalah: Pendekatan berbasis solusi untuk tantangan aktual hukum keluarga islam. *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 32–45. <https://doi.org/10.53515/ebjhki.v3i2.118>.
- Saidovna, D. D. (2024). The integrative essence of ensuring a healthy moral environment in the family. *European International Journal of Pedagogics*, 4(11), 188–190. <https://doi.org/10.55640/eijp-04-11-37>.
- Sevita, C. O., & Tirtoni, F. (2025). Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2771–2798. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4388>.
- Siregar, F. I., Amalia, R. Z., & Gusmanelli, G. (2024). Pembentukan karakter mempengaruhi pendidikan anak. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 203–213. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i6.1327>.
- Ubaidillah, Muh. H., Abdalla, A. U. A., & Frambudi, S. A. (2024). Keluarga masalah dalam platform NU online perspektif maqasid al-shari'ah. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 5(2), 150–166. <https://doi.org/10.15642/mal.v5i2.354>.

- Wulan, T. R., Wijayanti, S., & Santoso, J. (2023). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran di Malaysia. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 472-476.
- Zammit, I., & Taylor, L. K. (2023). A systematic review of the association between religiousness and children's prosociality. *Religion, Brain and Behavior*, 13(4), 420–442. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2022.2131892>.